



# *Desain Penelitian : Pendekatan Kualitatif*

*Editor : Prof. Agus Suman SE. DEA. PhD.*

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA**

**NOMOR 19 TAHUN 2002**

**TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72  
KETENTUAN PIDANA  
SANKSI PELANGGARAN**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta Rupiah).

## Kontributor

- I Ketut Nama**, dosen Fakultas Ekonomi UPN Veteran  
Yogyakarta, email: [iketutname@yahoo.com](mailto:iketutname@yahoo.com)
- Lilik Sugiharti**, dosen Fakultas Ekonomi Universitas  
Airlangga Surabaya, email: [lilik.sugiharti@yahoo.co.id](mailto:lilik.sugiharti@yahoo.co.id)
- Luluk Fadliyanti**, dosen Fakultas Ekonomi Universitas  
Mataram, email: [fadliyanti@gmail.com](mailto:fadliyanti@gmail.com)
- Muhammad Jibril Tajibu**, dosen Jurusan Ilmu Ekonomi  
Universitas Hasanuddin di Makassar, email:  
[jibril@unhas.ac.id](mailto:jibril@unhas.ac.id)
- M. Yunus**, dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri  
Malang, email: [yunusuin@yahoo.com](mailto:yunusuin@yahoo.com)
- Rahel W. Kimbal**, dosen Fakultas Ekonomi Universitas  
Negeri Manado, email: [rahelwk@yahoo.com](mailto:rahelwk@yahoo.com)
- Rostin**, dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Haluoleo  
Kendari, email: [rostinaskabul@gmail.com](mailto:rostinaskabul@gmail.com)
- Syawal Zakaria**, dosen Fakultas Ekonomi Universitas  
Darussalam Ambon, email: [syawal.unidar@yahoo.co.id](mailto:syawal.unidar@yahoo.co.id)
- Unggul Heriqbaldi**, dosen Fakultas Ekonomi Universitas  
Airlangga Surabaya, email: [u.heriqbaldi@yahoo.com](mailto:u.heriqbaldi@yahoo.com)

## Daftar Isi

Pengantar Editor .....	iii
Kontributor .....	x
Daftar Isi .....	xi
Daftar Gambar .....	xiv
Daftar Tabel .....	xv
1. DESAIN PENELITIAN KUALITATIF .....	1
1.1. Karakteristik Penelitian Kualitatif .....	2
1.2. Kapan Menggunakan Penelitian Kualitatif .....	7
1.3. Proses Merancang Studi Kualitatif .....	10
1.4. Struktur Umum Rencana atau Proposal .....	18
1.5. Ringkasan .....	23
1.6. Daftar Pustaka .....	26
2. PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF: Naratif, Fenomenologi, Grounded Theory, Etnografi, & Studi Kasus .....	27
2.1. Latar Belakang .....	27
2.2. Penelitian Naratif .....	28
2.2.1. Definisi .....	28
2.2.2. Jenis Penelitian Naratif .....	29
2.2.3. Prosedur untuk Melakukan Penelitian Naratif .....	29
2.3. Penelitian Fenomenologi .....	31
2.3.1. Definisi .....	31
2.3.2. Jenis Penelitian Fenomenologi .....	32
2.3.3. Prosedur untuk Melakukan Penelitian Fenomenologi .....	33
2.4. Penelitian Grounded Theory .....	34
2.4.1. Definisi .....	34
2.4.2. Jenis Penelitian Grounded Theory .....	35
2.4.3. Prosedur Penelitian Grounded Theory .....	37



2.5.	Penelitian Etnografi .....	40
2.5.1.	Definisi .....	40
2.5.2.	Jenis Penelitian Etnografi .....	41
2.5.3.	Prosedur Penelitian Etnografi.....	43
2.6.	Penelitian Studi Kasus.....	46
2.6.1.	Definisi .....	46
2.6.2.	Jenis Penelitian Studi Kasus .....	47
2.6.3.	Prosedur Penelitian Studi Kasus .....	48
2.7.	Komparasi Karakteristik Kelima Pendekatan Penelitian	51
2.8.	Daftar Pustaka .....	56
3.	TEKNIK PENGUMPULAN DATA KUALITATIF .....	59
3.1.	Pendahuluan.....	59
3.2.	Wawancara.....	60
3.2.1.	Wawancara terstruktur (structured interview).....	61
3.2.2.	Wawancara semi-terstruktur (semistructure interview).....	62
3.2.3.	Wawancara tak berstruktur (unstructured interview).....	62
3.3.	Pengamatan ( <i>Observasi</i> ).....	65
3.3.1.	Observasi partisipatif.....	67
3.3.2.	Observasi terus terang atau tersamar .....	68
3.3.3.	Observasi tak berstruktur .....	68
3.4.	Dokumentasi.....	69
3.5.	Triangulasi.....	69
3.6.	Daftar Pustaka .....	71
4.	ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF.....	73
4.1.	Pengantar .....	73
4.2.	Pendekatan Grounded Research .....	73
4.3.	Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	76
4.4.	Pengkodean Terbuka ( <i>Open Coding</i> ):.....	81

4.4.1.	Pelabelan fenomena.....	81
4.4.2.	Penemuan dan Penamaan Kategori .....	81
4.4.3.	Penyusunan Kategori.....	83
4.5.	Daftar Pustaka .....	96
5.	VALIDITAS DAN EVALUASI PENELITIAN KUALITATIF .....	97
5.1.	Validitas pada Penelitian Kualitatif.....	97
5.1.1.	Jenis Validitas .....	98
5.1.2.	Cara Menguji Validitas.....	107
5.1.3.	Penutup .....	112
5.2.	Evaluasi pada Penelitian Kualitatif .....	113
5.2.1.	Norma Ilmiah dan Penelitian Kualitatif .....	113
5.2.2.	Kriteria untuk Mengevaluasi Grounded Theory..	115
5.2.3.	Proses Penelitian .....	116
5.2.4.	Landasan Empirik Penelitian .....	118
5.2.5.	Catatan Penutup.....	121
5.3.	Daftar Pustaka .....	123

## 1.6. Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (2<sup>nd</sup> ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J. W. (2007). *Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches* (2<sup>nd</sup> ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hatch, J. A. (2002). *Doing qualitative research in education settings*. Albany: State University of New York Press.
- LeCompte, M. D., & Schensul, J. J. (1999). *Designing and conducting ethnographic research*. (Ethnographer's toolkit, Vol. 1). Walnut Creek, CA: AltaMira.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2006). *Designing qualitative research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Maxwell, J. (2005). *Qualitative research design: An interactive approach* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Morse, J. M., & Richards, L. (2002). *README FIRST for a user's guide to qualitative methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Richards, L., & Morse, J. M. (2007). *README FIRST for a user's guide to qualitative methods* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Weis, L., & Fine, M. (2000). *Speed bumps: A study-friendly guide to qualitative research*. New York: Teachers College Press.

## 2. PENDEKATAN PENELITIAN

### KUALITATIF: Naratif, Fenomenologi, Grounded Theory, Etnografi, & Studi Kasus

Lilik Sugiharti dan Unggul Heriqbaldi

#### 2.1. Latar Belakang

Metode penelitian menggambarkan tentang pendekatan, dan jenis suatu penelitian. Pada bagian ini, akan disajikan secara lebih rinci tentang lima pendekatan dalam mendisain sebuah penelitian kualitatif. Sedangkan untuk setiap jenis pendekatan akan dijelaskan tentang definisi, prosedur penelitian pada setiap jenis pendekatan. Pada bagian akhir akan disajikan komparasi, kesamaan dan perbedaan antar kelima jenis pendekatan tersebut, sehingga peneliti dapat memutuskan pendekatan yang paling tepat.

Menurut Sudjarwo dalam Iskandar (2009), prinsip pendekatan penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk menjadi partisipan aktif bersama objek yang diteliti. Hal ini diharapkan agar peneliti mampu melihat atau mengobservasi suatu fenomena di lapangan, baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural peneliti harus melihat fenomena sosial tanpa melepaskan struktur bangun yang saling terkait dengan struktur lainnya. Sedangkan secara fungsional, peneliti harus memahami suatu fenomena dari sudut pandang fungsinya dengan fenomena lainnya.



jurnal maupun buku harian, atau peneliti bisa saja mengamati individu dan mencatatnya dalam sebuah catatan lapangan. Selain itu peneliti juga dapat mengumpulkan surat-surat yang dikirim oleh seseorang, atau dari anggota keluarga, mengumpulkan dokumen seperti memo, foto, *artifacts*. Setelah memeriksa sumber-sumber informasi ini, peneliti mencatat pengalaman hidup dari seseorang tersebut,

3. mengumpulkan informasi tentang konteks cerita. Peneliti naratif membentuk situasi cerita seseorang ini ke dalam pengalaman pribadi partisipan terkait dengan pekerjaan, rumah tinggal, budaya (ras atau suku), dan konteks historis (waktu dan tempat),
4. menganalisis cerita partisipan, kemudian menceritakan kembali ke dalam kerangka pikir yang masuk akal. Menceritakan kembali merupakan suatu proses re-organisasi cerita ke dalam kerangka pikir yang umum. Kerangka pikir tersebut terdiri dari: pengumpulan cerita, menganalisis cerita sebagai unsur kunci sebuah cerita (waktu, tempat, alur cerita, dan adegan), dan kemudian menulis kembali cerita-cerita tersebut untuk menempatkan ke dalam urutan yang kronologis. Salah satu aspek kronologi adalah cerita-cerita tersebut memiliki bagian awal, tengah, dan akhir cerita.
5. Bekerjasama dengan para partisipan dengan melibatkan mereka secara aktif dalam penelitian. Dalam penelitian naratif, tema kuncinya adalah merubah hubungan antara pihak peneliti dengan pihak yang diteliti di mana kedua pihak butuh untuk belajar dan berubah.

Pada akhirnya, penelitian naratif menceritakan tentang kisah pengalaman seseorang yang disajikan secara kronologis, yang disusun dalam konteks historis, sosial, dan personal, dan termasuk tema penting dalam pengalaman-pengalaman hidup tersebut.

### 2.3. Penelitian Fenomenologi

#### 2.3.1. Definisi

Jika penelitian naratif melaporkan tentang kehidupan seorang individu, penelitian fenomenologi menggambarkan makna konsep atau fenomena pengalaman hidup beberapa individu. Peneliti fenomenologi menggambarkan apa yang dialami oleh seluruh partisipan secara umum ketika mereka merasakan sebuah fenomena. Tujuan utama penelitian fenomenologi adalah mereduksi pengalaman-pengalaman individual dengan sebuah fenomena untuk menggambarkan esensi universalnya.

Penelitian fenomenologi, berorientasi untuk memahami, mengeksplorasi, dan menafsirkan makna dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan individu-individu dalam situasi tertentu. Peneliti kualitatif mengidentifikasi sebuah fenomena, misal pengalaman manusia terkait dengan insomnia, kemarahan, atau operasi *bypass* jantung koroner. Peneliti kemudian mengumpulkan data dari orang-orang yang berpengalaman terhadap fenomena tersebut, dan menyusun deskripsi gabungan dari esensi pengalaman untuk seluruh individu. Deskripsi tersebut tentang apa yang mereka alami, dan bagaimana mereka mengalami hal itu.

Penelitian fenomenologi mempunyai komponen filosofi yang kuat, dan *Edmund Husserl* (1859-1938) yang memelopori penelitian fenomenologi ini, yang kemudian dikembangkan

juga oleh Heidegger, Sartre, dan Merleau-Ponty). Jenis penelitian ini populer pada ilmu sosial dan kesehatan, khususnya sosiologi, psikologi, keperawatan dan ilmu kesehatan, dan pendidikan.

Berikut ini adalah beberapa karakteristik penelitian fenomenologi (Iskandar, 2009):

1. tidak berasumsi mengetahui hal-hal yang bermakna bagi individu yang diteliti,
2. memulai penelitian dengan keheningan untuk menangkap apa yang diteliti,
3. menekankan pada aspek subjektif perilaku manusia, dan berusaha masuk ke dalam dunia konseptual subjek agar dapat memahami makna yang terkonstruksi dari suatu peristiwa,
4. mempercayai bahwa dalam kehidupan manusia banyak cara yang dipakai untuk memaknai pengalaman-pengalaman melalui interaksi dengan orang lain yang merupakan makna sebuah realitas pengalaman,
5. dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan dengan mengkonstruksikan penelitian berdasarkan pandangan subjek yang diteliti.

### 2.3.2. Jenis Penelitian Fenomenologi

Pada penelitian fenomenologi ini terdapat dua pendekatan, yaitu, (1) *hermeneutic phenomenology* dan (2) *empirical, transcendental or psychological phenomenology*. Van Manen (1990) menulis sebuah buku, *hermeneutical phenomenology* yang menggambarkan penelitian yang diorientasikan

terhadap pengalaman hidup (*phenomenology*), dan menginterpretasikan suasana kehidupan (*hermeneutics*).

Penelitian fenomenologi sebagai sebuah dinamika yang saling mempengaruhi di antara aktifitas-aktifitas penelitian, yang diawali dengan membuat deskripsi tentang suatu fenomena, mempertahankan hubungan yang kuat terhadap topik yang diteliti, dan menyeimbangkan bagian-bagian tulisan terhadap keseluruhan. Fenomenologi bukan saja sebuah deskripsi, akan tetapi juga dipandang sebagai proses interpretatif di mana peneliti membuat sebuah interpretasi dari makna sebuah pengalaman hidup.

Sedangkan *transcendental* atau *psychological phenomenology*, menurut Moustakas (1994) sedikit kurang fokus pada interpretasi peneliti, namun lebih fokus pada deskripsi pengalaman dari para partisipan. Moustakas memfokuskan pada salah satu konsep Husserl, *epoche (bracketing)*, di mana peneliti sedapat mungkin mengesampingkan pengalaman-pengalaman mereka, agar memperoleh perspektif baru terhadap suatu fenomena yang diamati. Dengan demikian, "*transcendental*" diartikan dengan segala sesuatu yang dirasakan baru, atau seolah-olah baru pertama kali.

### 2.3.3. Prosedur untuk Melakukan Penelitian Fenomenologi

Berikut ini adalah langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menggunakan penelitian fenomenologi:

1. peneliti menentukan bahwa permasalahan penelitian paling cocok diselesaikan dengan pendekatan fenomenologi,
2. menentukan fenomena yang menarik untuk diteliti,
3. peneliti menentukan asumsi filosofis dari suatu fenomena,



4. mengumpulkan data dari individu-individu yang punya pengalaman dengan suatu fenomena. Pengumpulan data pada penelitian fenomenologi bisa dengan indepth interview, maupun multiple interviews dengan partisipan,
5. partisipan diberikan pertanyaan yang bersifat umum, maupun yang bersifat open-ended,
6. menganalisis data dengan horisontalisasi, yaitu membuat pernyataan yang penting, kalimat, kutipan yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana partisipan mempunyai pengalaman dengan suatu fenomena. Kemudian peneliti menyusun clusters of meaning dari pernyataan-pernyataan penting tersebut ke dalam sebuah tema,
7. pernyataan-pernyataan penting dan tema tersebut kemudian digunakan untuk membuat sebuah deskripsi tentang apa yang dialami oleh partisipan (textural description), dan juga deskripsi tentang konteks atau setting yang dipengaruhi oleh bagaimana partisipan berpengalaman dengan suatu fenomena (imaginative variation or structural description),
8. dari deskripsi tekstural dan struktural, peneliti kemudian membuat deskripsi gabungan yang menyatakan tentang esensi fenomena, yang disebut dengan essential, invariant structure (atau essence).

## 2.4. Penelitian Grounded Theory

### 2.4.1. Definisi

Meskipun penelitian fenomenologi menitikberatkan pada pemaknaan sebuah pengalaman pada sejumlah individu, tujuan dari penelitian *grounded theory* tidak lagi sebuah

deskripsi akan tetapi digunakan untuk memunculkan atau menemukan sebuah teori, sebuah proses skema analitis yang abstrak. Seluruh partisipan dalam penelitian ini akan mengalami proses tersebut, dan penyusunan sebuah teori ini akan dapat membantu dari sisi praktis atau menyediakan kerangka pikir untuk penelitian selanjutnya. Ide dasarnya bahwa penyusunan teori ini tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi lebih disebabkan atau "*grounded*" dari data partisipan yang mengalami proses tersebut. Dengan demikian, *grounded theory* merupakan sebuah desain penelitian kualitatif di mana peneliti menghasilkan penjelasan secara general (*theory*) dari sebuah proses, tindakan atau interaksi yang dibentuk oleh pandangan-pandangan sejumlah partisipan.

Desain penelitian ini pertama kali dikembangkan pada tahun 1967 oleh dua peneliti, yaitu *Barney Glaser* and *Anselm Strauss* yang merasakan bahwa teori-teori yang digunakan dalam suatu penelitian seringkali tidak sesuai untuk seluruh partisipan. Pendekatan *grounded theory*, menyusun sebuah teori berdasarkan data (empiris) lapangan, dengan alasan sebagai berikut:

- tidak ada teori *a priori* yang mampu mencakup realitas yang berbeda dalam kehidupan manusia,
- peneliti sebagai instrumen penelitian tahu persis yang terjadi di lapangan dan peneliti juga mempercayai apa yang dilihat, sehingga seoptimal mungkin peneliti bersikap netral.

### 2.4.2. Jenis Penelitian Grounded Theory

Terdapat dua pendekatan pada *grounded theory* yaitu *systematic procedures* dari *Strauss dan Corbin* (1990,1998), dan *constructivist approach* dari *Charmaz* (2005,2006). Pada

pendekatan yang lebih sistematis, prosedur analitis dari Strauss dan Corbin mencoba untuk membangun teori secara sistematis yang menjelaskan proses, tindakan, atau interaksi pada suatu topik. Peneliti biasanya melakukan 20 sampai 30 wawancara berdasarkan beberapa kunjungan ke lapangan untuk memperoleh data atau informasi.

Pengumpulan data pada penelitian *grounded theory* adalah dengan proses "zigzag": ke lapangan mengumpulkan informasi kemudian ke kantor untuk menganalisis data selanjutnya kembali ke lapangan untuk mengumpulkan lebih banyak informasi dan kembali ke kantor dan seterusnya. Partisipan yang diwawancarai secara teoritis dipilih (*theoretical sampling*) untuk membantu peneliti menyusun teori yang terbaik. Proses memperoleh informasi dari pengumpulan data dan melakukan komparasi ini kemudian disebut dengan analisis data dengan metode *constant comparative*.

Peneliti pertama kali membuat *open coding*, yaitu kodifikasi data untuk kategori utama informasi, kemudian kodifikasi ini berkembang dari salah satu *open coding* yang dijadikan sebagai fokus utama (disebut dengan fenomena inti atau sentral). Dalam kategori-kategori tersebut terdapat *causal conditions* (faktor faktor penyebab terjadinya fenomena inti), strategi (tindakan yang diambil sebagai respons terhadap fenomena inti), *contextual* dan *intervening conditions* (faktor faktor situasional yang berpengaruh terhadap strategi), dan *consequences* (dampak dari penggunaan strategi).

Langkah selanjutnya adalah *selective coding*, peneliti menentukan model dan membangun proposisi- proposisi (*hypothesis*) yang menghubungkan kategori-kategori yang ada dalam model atau merangkai sebuah cerita yang menggambarkan kategori-kategori yang saling berhubungan

dalam sebuah model. Teori yang dikembangkan oleh peneliti ini bisa dalam bentuk sebuah narasi, gambar visual, maupun suatu rangkaian *hypothesis* atau proposisi.

Strauss dan Corbin (1998) dalam tulisannya menambahkan satu langkah lagi yaitu menyusun sebuah *conditional matrix* sebagai alat kodifikasi untuk membantu peneliti dalam membuat koneksi antara kondisi mikro dan makro yang berpengaruh pada fenomena. Meskipun pembuatan koneksi antara substansi teori dan implikasi yang lebih luas terhadap komunitas, bangsa, dunia dalam sebuah *conditional matrix* merupakan hal penting, peneliti *grounded theory* jarang yang memiliki data, waktu, dan sumberdaya untuk menyusunnya sehingga matriks ini jarang digunakan dalam sebuah penelitian.

Bentuk lain dari *grounded theory* ditemukan dalam tulisan seorang *constructivist*, Charmaz (2005,2006). Charmaz mendukung perspektif *social constructivist* yang lebih menekankan pada fleksibilitas, perbedaan secara lokal, realitas sosial, dan kompleksitas pendapat maupun tindakan. Charmaz lebih menekankan pada pandangan atau pendapat, nilai-nilai, kepercayaan, perasaan, asumsi, dan ideologi dari individu daripada metode penelitian itu sendiri, namun demikian dia juga menggambarkan praktik pengumpulan data, kodifikasi data, membuat memo, dan menggunakan *theoretical sampling*.

#### 3.4.3. *Prosedur Penelitian Grounded Theory*

1. Peneliti menentukan bahwa pendekatan *grounded theory* adalah yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. *Grounded theory* baik digunakan jika teori tidak tersedia untuk bisa menjelaskan sebuah proses, atau teori mungkin ada akan tetapi tidak lengkap karena kebetulan tidak



mencantumkan variabel yang diinginkan oleh peneliti. Dari sisi praktis, sebuah teori diperlukan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat mengalami sebuah fenomena, dan *grounded theory* yang dibangun oleh peneliti akan menggambarkan sebuah kerangka yang bersifat umum.

2. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab oleh partisipan akan difokuskan pada pemahaman bagaimana individu mengalami sebuah proses dan mengidentifikasi tahap-tahap dalam sebuah proses. Kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dikembangkan untuk bisa menjawab hal-hal berikut ini:
3. apakah yang menjadi titik sentral fenomena tersebut? (fenomena inti atau sentral),
4. apakah yang menjadi penyebab terjadinya fenomena ini? (*causal conditions*),
5. strategi apakah yang digunakan selama proses? (strategi),
6. dampak apakah yang akan terjadi? (*consequences*).
7. Mengumpulkan informasi yang cukup untuk membangun (*saturate*) suatu model secara penuh. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa dilakukan dengan cara wawancara, maupun dalam bentuk lain, misal observasi, dokumen, dan materi-materi dalam bentuk audiovisual. Biasanya melibatkan 20 sampai 30 wawancara, atau 50 sampai 60 wawancara.
8. Menganalisis data dengan berbagai tahapan. Pada *open coding*, peneliti membentuk kategori informasi

tentang suatu fenomena yang akan diteliti melalui segmentasi informasi.

9. Peneliti merangkai data dengan *axial coding*, dilakukan dengan *coding paradigm* atau *logic diagram* (menggunakan model visual) di mana peneliti dapat mengidentifikasi fenomena sentral, mengeksplorasi *causal conditions*, menentukan strategi, mengidentifikasi *context* dan *intervening conditions*, dan menggambarkan konsekuensi dari fenomena tersebut.
10. Peneliti membuat sebuah garis cerita yang menghubungkan kategori-kategori. Sebagai alternatif, menentukan proposisi atau hipotesis yang menyatakan prediksi atas suatu hubungan.
11. Akhirnya, peneliti dapat membangun atau secara visual menggambarkan *conditional matrix* yang menjelaskan kondisi sosial, historis, maupun ekonomi yang mempengaruhi fenomena inti. Tahap ini bersifat opsional terutama jika peneliti ingin mengembangkan ke perspektif yang lebih luas.

Hasil dari proses pengumpulan dan analisis data tersebut adalah sebuah teori, *substantive-level theory* yang ditulis oleh peneliti terkait dengan permasalahan atau populasi yang spesifik dalam suatu masyarakat. Data yang diperoleh secara induktif tidak digunakan untuk menguji hipotesis, akan tetapi untuk melakukan abstraksi berdasarkan data yang telah dikumpulkan yang saling berhubungan. Jika peneliti menyusun teori dasar (dari bawah ke atas), maka teori tersebut akan semakin jelas setelah data dianalisis oleh karena dalam proses tersebut terjadi penyesuaian sejalan dengan semakin bertambahnya data yang terkumpul.



Proses penelitian *grounded theory*, diharapkan untuk menemukan teori baru, pandangan baru yang menggantikan teori lama. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh konsep-konsep, kategori-kategori baru, hipotesis yang semuanya diperoleh dari dunia empiris atau lapangan. Selanjutnya teori ini dapat diuji untuk verifikasi empiris dengan data kuantitatif untuk dapat menentukan bahwa teori tersebut dapat digeneralisasikan pada sebuah sampel maupun populasi.

## 2.5. Penelitian Etnografi

### 2.5.1. Definisi

Penelitian dengan *framework* etnografi memiliki kesamaan dengan penelitian yang berbasiskan *grounded theory*. Seorang peneliti dengan *grounded theory research* mencoba untuk membangun teori dengan melakukan pengujian atau telaah terhadap sejumlah individu yang memiliki pengalaman proses, aksi, dan interaksi yang sama. Individu yang ditelaah biasanya tidak berada dalam lokasi yang sama atau tidak harus saling berinteraksi sehingga unsur pola perilaku, *beliefs*, dan *language* yang dialami bersama tidak dapat diobservasi. Sebaliknya penelitian etnografi justru menitikberatkan pada penelaahan pola yang dialami oleh setiap individu dalam konteks perilaku, *beliefs*, dan *language* ini. Penelitian etnografi biasanya berbasis kelompok di mana anggotanya berinteraksi dari waktu ke waktu, misalkan guru dalam satu sekolah atau kelompok masyarakat atau sosial tertentu.

Selain berbasis kelompok, penelitian etnografi juga memiliki karakteristik sebagai penelitian dengan desain kualitatif, di mana peneliti harus menjelaskan dan menginterpretasikan pola nilai, perilaku, *beliefs*, dan *language* yang dianut dan dipelajari oleh kelompok tertentu (Harris, 1968). Agar (1980)

menyatakan bahwa etnografi adalah sebuah proses sekaligus hasil dari sebuah penelitian. Sebagai sebuah proses, etnografi melakukan observasi pada kelompok tertentu secara ekstensif, yang biasanya dilakukan melalui observasi pada partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari kelompok serta melakukan observasi dan wawancara pada anggota kelompok tersebut. Dari pengamatannya, seorang etnografer kemudian mempelajari makna dari perilaku, *language*, dan interaksi antar anggota kelompok tersebut.

Penelitian etnografi pertama kali dilakukan dalam konteks *comparative cultural anthropology* yang dilakukan awal abad 20 oleh para antropologis seperti Boas, Malinowski, Radcliffe-Brown, dan Mead. Meskipun para peneliti ini pada awalnya menggunakan model *natural science* dalam penelitiannya, namun mereka menggunakan pendekatan yang berbeda dengan pendekatan sebelumnya, yaitu dengan melakukan pencarian data secara primer untuk mencari informasi tentang budaya primitif yang ada (Atkinson & Hammersley, 1994). Perkembangan terakhir tentang etnografi adalah perluasan cakupan dengan melibatkan aliran atau cabang etnografi yang memiliki orientasi dan tujuan yang berbeda, seperti *structural functionalism*, *symbolic interactionism*, *cultural and cognitive anthropology*, *feminism*, *Marxism*, *ethnomethodology*, *critical theory*, *cultural studies*, dan *postmodernism* (Atkinso & Hammersley, 1994).

### 2.5.2. Jenis Penelitian Etnografi

Terdapat 2 bentuk etnografi yang paling banyak digunakan yaitu *realist ethnography* dan *critical ethnography*. Selain itu juga terdapat beberapa tipe lainnya seperti *confessional ethnography*, *life history*, *feminist ethnography*, *ethnographic*



*novels*, dan *visual ethnography* (Denzin, 1989; LeCompte, Millroy, & Preissle, 1992; Pink, 2001; Van Maanen, 1998).

*Realist ethnography* merupakan pendekatan tradisional yang digunakan ahli antropologi budaya. Van Maanen (1988) menyatakan bahwa *realist ethnography* menunjukkan pandangan peneliti terhadap setiap individu yang dipelajari. Penelitian ini menuntut peneliti untuk bersifat obyektif dengan mempertimbangkan bahkan pandangan orang ketiga dan menyampaikan informasi yang dipelajari dari partisipan. *Realist ethnographer* harus mampu menarasikan studinya seperti seseorang yang netral dan melaporkan apa yang diobservasi dari partisipan. *Realist ethnographer* juga harus mampu menyajikan data yang tidak terkontaminasi bias personal, tujuan politik tertentu, dan *judgment*. Peneliti juga dimungkinkan untuk menyampaikan hal-hal detail atau kehidupan sehari-hari individu yang dipelajarinya. Berkaitan dengan deskripsi kultural, seorang peneliti harus menggunakan kategori yang standar seperti kehidupan keluarga, jejaring komunikasi, kehidupan kerja, jejaring sosial dan sistem status. Peneliti dapat mengungkapkan pandangan partisipan dalam laporannya dengan menggunakan kutipan serta memberikan penutup dengan menjelaskan bagaimana budaya tersebut akan diinterpretasikan dan disajikan.

Perkembangan penelitian berbasis etnografi ini terus berkembang yang di antaranya dengan digunakannya *critical approach*, di mana di dalamnya dilibatkan unsur perspektif advokasi. Pendekatan ini muncul karena terjadinya marjinalisasi dalam masyarakat akibat adanya strata dalam tatanan sosial. Oleh karena itu, *critical ethnography* merupakan bagian dari penelitian etnografi, di mana peneliti melakukan advokasi emansipasi kelompok yang termarginalkan dalam masyarakat (Thomas, 1993).

Carspecken & Apple (1992) menyatakan *critical researcher* memiliki karakteristik *political minded* (sadar politik) yang melakukan penelitian dengan tujuan mengkritisi atau menentang ketidakmerataan dan dominasi. Sebagai contoh, *critical ethnographer* dapat melakukan studi tentang sekolah yang memberikan *privileges* pada kelompok siswa tertentu dan cenderung meremehkan kebutuhan siswa yang tidak masuk dalam kelompok masyarakat tertentu. Komponen utama dalam *critical ethnographic* di antaranya adalah *value-laden orientation*, pemberdayaan masyarakat dengan memberikan lebih besar otoritas, menentang status quo, dan memberikan perhatian khusus pada power dan kontrol. Ini artinya *critical ethnographer* melalui penelitiannya akan mempelajari isu tentang *power*, pemberdayaan, ketidakmerataan, dominasi, represi, hegemoni, dan kriminalisasi.

### **2.5.3. Prosedur Penelitian Etnografi**

Seperti dalam bentuk penelitian kualitatif lainnya, etnografi ini tidak memiliki cara tunggal tentang bagaimana penelitian dilaksanakan. Namun terdapat beberapa hal penting yang dapat diungkapkan agar pendekatan etnografi ini dapat diterapkan dengan baik. Berikut ini adalah prosedur pelaksanaan penelitian etnografi tersebut:

1. isu pertama yang sangat mendasar adalah menentukan bahwa etnografi merupakan desain yang paling tepat untuk menjawab rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Etnografi dinyatakan tepat jika penelitian ditujukan untuk menjelaskan bagaimana bekerjanya sebuah kelompok dengan budaya tertentu. Etnografi juga digunakan untuk mengeksplorasi *beliefs*, *language*, perilaku, dan isu seperti *power*, resistensi, dan dominasi,



2. langkah kedua adalah mengidentifikasi dan menentukan lokasi kelompok dengan budaya tertentu yang menjadi target studi. Kelompok yang dipelajari biasanya merupakan kelompok yang telah terbentuk lama sehingga *language*, perilaku, dan sikap telah membaur dalam pola hidup di masyarakat. Untuk mempelajari berbagai hal tersebut maka sangat penting bagi peneliti untuk mampu mengidentifikasi dan berkomunikasi dengan orang-orang kunci dalam kelompok untuk dapat masuk ke dalam masyarakat atau bahkan sebagai salah satu sumber informasi dalam penelitian,
3. langkah ketiga adalah menentukan tema budaya atau isu yang akan dipelajari dalam target kelompok yang ada. Agar dapat menentukan hal ini maka diperlukan analisis tentang budaya bersama yang diterapkan dalam kelompok. Tema-tema yang biasanya dilibatkan dalam analisis tersebut adalah akulturasi, sosialisasi, pembelajaran, kognisi, dominasi, ketidakmerataan, perkembangan remaja (LeCompte, Millroy, & Preissle, 1992). Hammersly & Atkinson (1995), Wolcott (1987, 1994), dan Fetterman (1998) menyatakan bahwa seorang etnografer memulai studinya dengan melakukan penelahaan interaksi antar individu dalam masyarakat secara alamiah dan kemudian mencoba untuk melihat pola dalam konteks siklus hidup, peristiwa tertentu, dan tema budaya. Wolcott (1987) juga menyatakan bahwa budaya merupakan sesuatu yang dapat dilihat melalui berbagai kata, aksi dan interaksi dalam kelompok,
4. langkah keempat yang harus dilakukan peneliti adalah mempelajari konsep budaya sehingga dapat

menentukan tipe etnografi yang akan digunakan. Jika penelitian memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana cara kerja yang berjalan dalam sebuah masyarakat maka tipe yang diterapkan adalah *realist ethnography*. Sedangkan jika penelitian memerlukan keterpaparan pada isu hegemoni, power dan memerlukan advokasi bagi kelompok masyarakat tertentu maka *critical ethnography* yang paling tepat,

5. langkah kelima adalah mengumpulkan informasi lapangan atau sering disebut dengan *fieldwork* (Wolcott, 1999). Aktivitas ini setidaknya melibatkan kegiatan seperti datang ke lokasi penelitian, menghormati masyarakat yang menjalankan aktivitas kesehariannya, dan mengumpulkan materi yang beragam. Isu seperti saling menghormati, *reciprocity*, dan kepemilikan data merupakan isu yang sangat penting dalam etnografi. Data etnografi setidaknya dapat dibedakan menjadi beberapa tipe seperti observasi, pengukuran dan ukurannya, survey, wawancara, *content analysis*, kunjungan, metode audiovisual, *spatial mapping*, dan penelitian jejaring (LeCompte & Schensul, 1999). Berdasarkan hasil berbagai metode pengumpulan data tersebut maka peneliti melakukan analisis data untuk dapat melakukan: (1) pendeskripsian kelompok di mana memiliki kesamaan budaya, (2) menjelaskan tema yang muncul dari kelompok yang ditelaah, dan (3) interpretasi secara keseluruhan oleh peneliti (Wolcott, 1994),
6. langkah keenam adalah mengidentifikasi kumpulan aturan atau pola sebagai bagian dari hasil analisis. Hasil analisis merupakan *holistic cultural potrait* dari



kelompok yang ditelaah. Foto budaya tersebut harus mempertimbangkan pandangan partisipan (*emic*) juga pandangan peneliti (*etic*). Dalam konteks *critical ethnography*, hasil analisis juga dapat menyatakan advokasi kebutuhan yang diperlukan kelompok masyarakat atau saran perubahan dalam kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

7. Penelitian yang berbasis etnografi ini sangat memberikan tantangan karena beberapa alasan. Pertama adalah peneliti harus memiliki dasar pengetahuan tentang antropologi budaya dan makna *social-cultural system* serta berbagai konsep yang sering digunakan oleh etnografer. Kedua berkaitan dengan waktu sangat ekstensif yang harus digunakan dalam penelitian terutama di lapangan. Ketiga adalah adanya kemungkinan peneliti tidak dapat menyelesaikan studinya karena telah menjadi bagian dari kelompok yang diamati serta menghadapi berbagai permasalahan kompleks dalam proses pengumpulan data.

## 2.6. Penelitian Studi Kasus

### 2.6.1. Definisi

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, penelitian etnografi bertujuan untuk menentukan atau menjelaskan bagaimana budaya berjalan atau bekerja dalam sebuah kelompok masyarakat atau komunitas. Namun, penelitian studi kasus ditujukan untuk memahami isu atau masalah dengan menggunakan kasus sebagai ilustrasi. Ini artinya, penelitian studi kasus merupakan penelitian yang berupaya mempelajari isu tertentu melalui eksplorasi satu atau lebih kasus dalam suatu sistem tertentu (seperti setting atau

konteks tertentu/boundaries). Dalam literatur, terdapat perbedaan pandangan mengenai studi kasus. Pada satu sisi, studi kasus hanya merupakan sebuah pilihan mengenai apa yang akan dipelajari atau diteliti, misalkan satu kasus atau beberapa kasus dalam sebuah sistem tertentu, sehingga studi kasus bukan merupakan metodologi (Stake, 2005). Namun demikian, beberapa peneliti memandang bahwa studi kasus merupakan *strategy of inquiry*, metodologi, atau sebuah strategi penelitian (Denzin & Lincoln, 2005; Merriam, 1998; Yin, 2003). Creswell (2007) menyatakan bahwa studi kasus merupakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti mengeksplorasi sebuah kasus atau lebih dari waktu ke waktu. Untuk kepentingan analisis maka dilakukan pengumpulan data yang detail dan mendalam dan melibatkan sumber informasi beragam (observasi, wawancara, material audiovisual, dokumen dan laporan).

Pendekatan ini banyak digunakan pada disiplin ilmu psikologi, kedokteran, hukum, dan ilmu politik. Sejarah penggunaan studi kasus dalam berbagai penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan ini telah digunakan di berbagai disiplin dan mulai berkembang pertama kali pada bidang antropologi dan sosiologi (Hamel, Dufour, & Fortin, 1993). Pendekatan ini kemudian terus berkembang melalui berbagai penggabungan karakteristik pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

### 2.6.2. Jenis Penelitian Studi Kasus

Berdasarkan tipenya, studi kasus dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori. Dari sudut pandang ukuran kasus, maka penelitian dapat melibatkan satu individu, beberapa individu, sebuah kelompok, seluruh kelompok, atau satu aktivitas. Tipe studi kasus juga dapat dibedakan berdasarkan tujuan analisis dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan tujuan analisis,



studi kasus terdiri dari tiga variasi yaitu, *single instrumental case study*, *collective* atau *multiple case study*, dan *intrinsic case study*. Dalam *single instrumental case study*, seorang peneliti memfokuskan diri pada satu isu tertentu dan memilih satu kasus untuk mengilustrasikan isu tersebut (Stake, 1995). Dalam *collective* atau *multiple case study*, sebuah isu dipilih, kemudian peneliti memilih beberapa kasus untuk mengilustrasikan isu tersebut. Melalui *multiple case study* ini, peneliti juga dapat memperlihatkan perspektif yang berbeda pada isu yang dibahas dari sudut pandang kasus yang berbeda. Dalam *multiple case study* dapat pula digunakan *logic of replication* (Yin, 2003), yaitu peneliti melakukan prosedur yang sama dalam proses *inquiry* untuk setiap kasus yang dihadapinya. Pada umumnya peneliti dalam *multiple case study* cenderung enggan untuk melakukan generalisasi dari satu kasus ke kasus lainnya karena konteks setiap kasus berbeda. Pada tipe ketiga yaitu *intrinsic case study*, peneliti memiliki fokus pada kasus itu sendiri, seperti dalam kasus evaluasi sebuah program. Tipe ini memiliki kemiripan dengan penelitian naratif, namun dalam studi kasus, prosedur analisis ditentukan dalam konteks tertentu.

### **2.6.3. Prosedur Penelitian Studi Kasus**

Prosedur untuk melakukan studi kasus melibatkan beberapa unsur berikut ini.

1. Pertama, peneliti harus menyatakan secara eksplisit mengapa pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang paling tepat untuk menjawab masalah yang diangkat dalam penelitian. Pendekatan studi kasus akan tepat diterapkan ketika peneliti memiliki kasus yang teridentifikasi dengan jelas dan dalam *boundaries* yang jelas pula. Pendekatan studi kasus juga dapat diterapkan manakala peneliti

mencoba untuk lebih memahami sebuah atau beberapa kasus atau mencoba membandingkan beberapa kasus tersebut.

2. Aspek kedua yang harus diperhatikan adalah peneliti harus mengidentifikasi kasus yang akan digunakannya. Kasus dapat melibatkan satu individu, beberapa atau dapat menyangkut sebuah program atau aktivitas. Creswell (2007) menyatakan sebaiknya seorang peneliti pada tahap ini menentukan tipe studi kasus yang terbaik. Kasus dapat bersifat individual atau kolektif, *multi-sited* atau *within-sited*. Peneliti juga harus dapat menentukan apakah kasus memfokuskan diri pada kasus itu sendiri seperti halnya dalam *intrinsic case study* atau akan fokus pada isu tertentu seperti dalam *single instrumental case study*. Dalam menentukan kasus mana yang akan dipelajari, maka dapat dilakukan *purposeful sampling*. Creswell (2007) menyarankan agar memilih beberapa kasus yang memperlihatkan perbedaan perspektif dalam konteks masalah, proses, atau peristiwa yang ingin ditelaah oleh peneliti. Metode ini dinamakan sebagai *purposeful maximal sampling*. Di samping itu, juga terdapat metode lainnya yang dapat digunakan seperti *ordinary cases*, *accessible cases*, atau *unusual cases*.
3. Aspek ketiga yang harus diperhatikan berkaitan dengan pengumpulan data. Pada penelitian studi kasus, pengumpulan data biasanya sangat ekstensif, diperoleh dari berbagai sumber informasi seperti observasi, wawancara, dokumen, dan material audiovisual. Yin (2003) menyarankan enam tipe sumber informasi yaitu dokumen, catatan,

wawancara, observasi langsung, observasi yang dilakukan partisipan, dan artifak fisik.

4. Aspek keempat berkaitan dengan tipe analisis data. Analisis data dalam penelitian studi kasus dapat dilakukan dengan *holistic analysis* terhadap unsur-unsur dalam satu kasus atau *embedded analysis* yang melihat unsur-unsur spesifik dalam satu kasus. Melalui analisis data ini diharapkan peneliti dapat memperoleh deskripsi yang terinci berkaitan dengan sejarah satu kasus, kronologi satu peristiwa, atau aktivitas keseharian dalam kasus tersebut. Setelah proses deskripsi ini dilalui, peneliti dapat memfokuskan diri pada beberapa isu kunci atau disebut dengan *analysis of themes*, dengan tujuan untuk memahami kompleksitas kasus yang dihadapinya (bukan untuk melakukan generalisasi). Dalam konteks *multiple cases*, tahap pertama yang dilakukan adalah menyajikan deskripsi terinci dan tema di setiap kasus (disebut dengan *within-case analysis*). Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis tematik antar kasus atau disebut dengan *cross-case analysis* dan melakukan *assertions* atau interpretasi makna dari kasus tersebut.
5. Pada tahap akhir adalah pemaknaan. Pada saat melakukan interpretasi dari setiap kasus yang dihadapinya, seorang peneliti harus menyatakan secara eksplisit dalam laporannya apakah makna yang diperolehnya berasal dari proses pembelajaran tentang isu yang ada dalam kasus tersebut (*instrumental case*) atau bersumber dari pembelajaran mengenai situasi yang tidak lazim (*an intrinsic case*).

Salah satu tantangan yang inheren dalam studi kasus kualitatif adalah seorang peneliti harus mampu mengidentifikasi kasus yang akan ditelaahnya. Ini artinya peneliti harus menentukan batasan studinya, apakah menggunakan isu tertentu atau kasus itu sendiri dan sebagainya. Peneliti juga harus menentukan apakah akan menggunakan *single case* atau *multiple cases*. *Boundaries* atau batasan inilah yang kemudian menjadi rujukan *purposeful sampling strategy*.

## 2.7. Komparasi Karakteristik Kelima Pendekatan Penelitian

Tabel 2.1 menunjukkan perbandingan karakteristik kelima pendekatan penelitian kualitatif.



Tabel 2-1 Komparasi Karakteristik Lima Pendekatan Kualitatif

Karakteristik	Naratif	Fenomenologi	Grounded Theory	Etnografi	Studi Kasus
Fokus	Mengeksplorasi kehidupan seorang individual	Memahami esensi dari pengalaman	Membangun teori atas dasar data lapangan	Menjelaskan dan menginterpretasi kelompok yang menganut budaya sama	Membangun deskripsi yang mendalam dan analisis sebuah atau beberapa kasus
Tipe permasalahan yang cocok dengan desain penelitian	Menuntut agar menceritakan kisah pengalaman individu	Menuntut untuk menjelaskan esensi sebuah fenomena yang hidup di masyarakat	Merelevansikan teori berdasarkan pandangan partisipan	Menjelaskan dan menginterpretasikan pola budaya dalam satu kelompok masyarakat	Menyajikan pemahaman yang dalam tentang satu atau beberapa kasus
Latar belakang disiplin ilmu	Diperoleh dari bidang humanities, termasuk antropologi, sastra, sejarah, psikologi, & sosiologi	Diperoleh dari filosofi, psikologi, & pendidikan	Diperoleh dari sosiologi	Diperoleh dari antropologi dan sosiologi	Diperoleh dari psikologi, hukum, ilmu politik, & kedokteran
Unit analisis	Mempelajari satu atau lebih individu	Mempelajari beberapa individu yang memiliki pengalaman yang relevan	Mempelajari proses, aksi atau interaksi yang melibatkan banyak individu	Mempelajari satu kelompok masyarakat yang menganut budaya yang sama	Mempelajari sebuah peristiwa, program, aktivitas pada lebih dari satu individu

Karakteristik	Naratif	Fenomenologi	Grounded Theory	Etnografi	Studi Kasus
Pengumpulan data	Sebagian besar menggunakan metode wawancara dan dokumen	Yang utama menggunakan wawancara, namun juga dapat menggunakan dokumen & observasi	Yang utama menggunakan wawancara dengan 20-60 individu	Yang utama menggunakan observasi	Menggunakan multi-sources, seperti wawancara, dokumen dan artefak
Strategi analisis data	Menganalisis data untuk sebuah kisah, menceritakan kembali kisah, membangun tema, sering menggunakan kronologi	Analisis data untuk pernyataan signifikan, unit makna, <i>textural</i> & <i>structural</i> description, deskripsi esensi	Menganalisis data melalui open coding, axial coding, & selective coding	Analisis data melalui deskripsi kelompok dengan budaya sama dan tema tentang kelompok tersebut	Analisis data melalui deskripsi kasus dan tema dalam satu kasus, serta <i>cross-case themes</i>
Penulisan laporan	Membangun narasi kisah tentang kehidupan seorang individu	Menjelaskan esensi dari pengalaman	Menghasilkan teori yang diilustrasikan dengan data	Menjelaskan bagaimana kelompok dengan budaya sama tersebut berjalan	Menyusun analisis yang terinci mengenai satu kasus atau lebih

Studi Kasus	Etnografi	Grounded Theory	Fenomenologi	Naratif
Pengembangan isu	Analisis tentang tema budaya	Axial coding	Makna dari pernyataan	Individu menyusun teori berdasarkan kehidupannya
Detail tentang isu yang telah dipilih	Interpretasi, pelajaran yang dapat diambil, dan pertanyaan	Selective coding & preposisi teoritis dan model	Tema dari makna	Bagian naratif yang berhasil diidentifikasi
Assertions		Diskusi teori dan pertentangan dengan literatur	Deskripsi mendalam tentang fenomena	Pola makna yang berhasil diidentifikasi (peristiwa, proses, tema)
Closing vignette				Rangkuman

Tabel 2-2 Struktur Laporan berdasarkan lima Pendekatan Kualitatif

Naratif	Fenomenologi	Grounded Theory	Etnografi	Studi Kasus
(adaptasi dari Denzin 1989)	(adaptasi dari Moustakes, 1994)	(adaptasi dari Strauss & Corbin (1990)	(adaptasi dari Wolcott, 1994)	(adaptasi dari Stake, 1995)
Latar belakang (permasalahan & pertanyaan) Prosedur penelitian (naratif, pentingnya seorang individu, pengumpulan data, analisis hasil)	Latar belakang (permasalahan & pertanyaan) Prosedur penelitian (asumsi fenomenologi & filosofi, pengumpulan data, analisis, hasil)	Latar belakang (permasalahan & pertanyaan) Prosedur penelitian (teori, pengumpulan data, analisis, hasil)	Latar belakang (permasalahan & pertanyaan) Prosedur penelitian (pengumpulan data etnografi, analisis, hasil)	Entry vignette (permasalahan, pertanyaan, studi kasus, pengumpulan data, analisis, hasil)
Laporan tentang kisah	Pernyataan signifikan	Open coding	Penjelasan tentang budaya	Deskripsi tentang kasus dan konteksnya



## 2.8. Daftar Pustaka

Charmaz, K, (2006), *Constructing Grounded Theory*, London: Sage

Creswell, J. W (2007), *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches* (2nd Ed), Thousand Oaks, CA: Sage

Denzin, N. K (1989), *Interpretive biography*, Newbury Park, CA: Sage

Fetterman, D. M (1998), *Ethnography: step by step* (2nd Ed), Thousand oaks, CA: Sage

LeCompte, M, M., & Schensul, J.J (1999), *Designing and conducting ethnographic research*, (ethnographer toolkit, Vol. 1), Walnut Creek, CA: AltaMira

Merriam, S (1988), *Case study research in education: A qualitative approach*, San Fransisco: Jossey-Bass

Moustakas, C (1994), *Phenomonology and the Social Science*, Thousand Oaks, CA: Sage

Strauss, A, dan Corbin, J, (1998), *Basics of qualitative research: grounded theory procedures and techniques* (2nd ed), Newbury Park, CA: Sage

Strauss, A., dan Corbin. J., (1990), ), *Basics of qualitative research: grounded theory procedures and techniques*, Newbury Park, CA: Sage

Van Manen, M (1990), *Researching lived experience: human science for an action sensitive pedagogy*, Albany: State University of New York Press

Wolcott, H. F (1994), *Transforming qualitative data: description, analysis, and interpretation*, Thousand Oaks, CA: Sage

Yin, R. K (2003), *Case study research: designing and method* (3rd Ed), Thousand Oaks, CA: Sage